



Volume 11 Nomor 2 (2021) 98-106

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v11i2.6671>



An Analysis of Factors Affecting Parental Behavior in Providing Early Age Sex Education

Kartika Adyani^{1*}, Machfudloh¹, Sunarto²

^{1,2} Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

³ Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Jl. Kaligawe Raya KM.04 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Jl. Tirta Agung Pedalangan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding author: Kartika Adyani

Email: kartika.adyani@unissula.ac.id

Received: February 14th, 2021; Revised: October 1st, 2021; Accepted: October 5th, 2021

ABSTRACT

Sexual violence against children is increasing. It makes the urgency of providing sex education for children from their early ages. However, many parents still consider it taboo for early childhood sex education, so they neglect it. This research aimed to analyze the factors that affect parental behavior in providing sex education to early childhood. This research was a Cross-Sectional Study involving 239 parents who have children under the age of 6 years. The data analysis was performed using Chi-square test. The results of this study indicated that the factors relating to the behavior of providing early sex education by parents are knowledge ($p=0.342$), attitude ($p=0.581$), and role ($p=0.163$). Less knowledgeable parents have a 1.35 times risk of not providing early sex education. Concurrently, parents who are not supportive have a 1.18 times risk of not providing early sex education. When the dominant role is the mother, the risk is 1.83 times not to provide sex education for early childhood. Less knowledgeable parents have an unsupportive attitude, and the dominant role is that mothers tend not to provide sex education to early childhood. Parents can collaborate to improve knowledge about early childhood sex education and delivery to children from their early ages.

Keywords: early age; parents; sex education.

Pendahuluan

Potensi kesehatan, perkembangan sosial dan ekonomi generasi penerus merupakan tantangan bagi kita semua, baik keluarga, komunitas, organisasi, maupun pemerintah. Berbagai disiplin Ilmu berkontribusi untuk memaksimalkan potensi generasi penerus [1]. Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh keluarga yang menjadi kelompok sosial pertama dan menjadi ruang untuk anak belajar berinteraksi, berkembang menjadi makhluk sosial [2].

Masalah sosial yang berdampak besar pada aspek kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kekerasan [3]. Anak umur 0 hingga 6 tahun atau anak usia dini rentan mengalami kekerasan seksual, karena masih polos

dan cenderung tidak memberontak ketika menjadi korban karena tidak menyadari bahwa dia telah dilecehkan [4]. Anak tidak menyadari bahwa perlakuan yang ia terima merupakan penyimpangan. Anak belum mengetahui bagian pribadi yang tidak boleh di sentuh [5].

Data yang dipublikasikan KPAI, kasus kekerasan seksual anak sejak 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan dari 81 menjadi 206 kasus. Pemohon perlindungan hukum tindak pidana kekerasan seksual anak pun meningkat hingga lebih dari 100% dari 70 korban di tahun 2017 menjadi 149 korban pada tahun 2018 [6]. Meningkatnya kekerasan seksual pada anak menjadikan semakin mendesaknya pengetahuan seks pada anak, oleh karena itu kesadaran pendidikan seks perlu ditekankan pada anak usia dini [7].

Pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual [8]. Orang tua dan lingkungan terdekatlah yang paling tepat memberikan pendidikan seks dengan landasan agama sejak dini [3, 5]. Pengenalan seks merupakan hak seorang anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Orang tua sebagai sumber informasi harus mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal untuk mengedukasi anaknya. Pengenalan seks yang dapat diberikan orang tua kepada anak usia dini berupa pengenalan jenis kelamin serta mengajarkan area privasi [9].

Membicarakan masalah seks kepada anak memang bukan hal yang mudah, namun hal tersebut harus dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan [10]. Pendidikan seks yang dimiliki oleh seseorang berguna untuk melindungi diri dari penyimpangan seksual dan memberikan batasan antara laki-laki dan perempuan [11].

Pendidikan seks yang tidak diberikan kepada anak akan meningkatkan risiko perilaku seks yang menyimpang di waktu yang akan datang karena anak bisa mendapatkan informasi dari sumber yang tidak tepat sehingga berpotensi memahami seks dengan sudut pandang yang salah [12]. Perilaku seksual berisiko remaja, pelecehan seksual dan akses informasi tak terbatas dapat membuat anak mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas [8].

Masih banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan seks di usia dini anak mereka [13]. Adanya anggapan bahwa pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas untuk diketahui oleh anak mempengaruhi keterlibatan dan bentuk pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan orang tua kepada anaknya [14]. Kesulitan dalam menyampaikan hal baru termasuk pendidikan seks kepada anak-anak merupakan tantangan untuk orang tua agar bisa memaksimalkan potensi mereka di masa yang akan datang [1].

Penelitian yang dilakukan oleh Suparti & Agustina (2019) menunjukkan bahwa hanya 42% responden dalam penelitiannya yang sudah memiliki perilaku baik dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 3-5 tahun [15]. Berbagai faktor yang mempengaruhi pemberian pendidikan seks pada anak, Herjanti (2015) mengatakan bahwa pengalaman personal orang tua dalam mendapatkan informasi mempengaruhi pola dan bentuk pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Ibu dan ayah memiliki peran sebagai pendidik [16]. Meskipun peran utama ada pada seorang Ibu karena Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Pengetahuan orang tua akan

mempengaruhi penerapan pendidikan seks untuk anak [12].

Pola pendidikan seks dari orang tua ke anak akan berbeda-beda yang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya keyakinan sosial, agama, sumber informasi, serta pengalaman masing-masing orang tua [17].

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan seks untuk anak usia dini penting diberikan oleh orang tua. Perilaku terbentuk oleh berbagai dorongan, diantaranya adalah sikap, pengetahuan, dan peran sebagai ayah atau Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Metode Penelitian

Desain Penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia dibawah 6 tahun di Kabupaten Kudus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 239 responden dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dibawah 6 tahun dan tinggal di Kabupaten Kudus.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku pemberian pendidikan seks usia dini dengan hasil ukur memberikan dan tidak memberikan.

Variable bebas dalam penelitian ini adalah

1. pengetahuan dengan hasil ukur baik jika menjawab ≥ 50 pertanyaan, dan kurang jika menjawab < 50 pertanyaan.
2. Sikap dengan hasil ukur mendukung jika total nilai \geq median, dan tidak mendukung jika total nilai $<$ median.
3. Peran dengan hasil ukur Ibu atau Ayah.

Karakteristik dalam penelitian ini adalah

1. Pendidikan dengan hasil ukur tinggi (D3, S1, S2); sedang (SMA), rendah (SMP kebawah)
2. Pekerjaan dengan hasil ukur bekerja dan tidak bekerja tanpa memandang pekerjaan orang tua.
3. Usia dengan hasil ukur 20-35 tahun, > 35 tahun
4. Usia saat menikah dengan hasil ukur < 19 tahun, dan > 19 tahun.
5. Akses informasi dengan hasil ukur tersedia dan tidak tersedia
6. Daerah tempat tinggal dengan hasil ukur Desa, dan Kota.

Teknik pengumpulan data primer menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 9 item pertanyaan yang telah melalui uji validitas dengan

nilai pada masing-masing butir > 0,444 dan diperoleh nilai cronbach's Alpha 0,827. Kuesioner sikap terdiri dari 12 butir pernyataan yang telah melalui uji validitas dengan nilai pada masing-masing butir > 0,444 dan diperoleh nilai cronbach's Alpha 0,889. Dengan demikian kuesioner pengetahuan dan sikap yang digunakan telah dinyatakan reliabel.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dengan menunjukkan proporsi hasil ukur dari masing-masing variabel. Analisis bivariat digunakan untuk melihat gambaran sementara hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, tanpa melakukan kontrol variabel yang lain.

Padahal faktanya semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu diperlukan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik ganda yang dapat menunjukkan hubungan salah satu variabel independen dengan variabel dependen yang terkontrol oleh variabel yang lain, sebagaimana fakta yang terjadi pada populasi.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Bioetika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor 186/VI/2020/Komisi Bioetik.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Karakteristik Sampel Penelitian

Variabel		n (239)	%
Pendidikan	rendah	13	5,4
	sedang	67	28,0
	Tinggi	159	66,5
Pekerjaan	bekerja	164	68,6
	tidak bekerja	75	31,4
Usia	20-35 tahun	177	74,1
	>35 tahun	62	25,9
Usia Menikah	< 19 tahun	11	4,6
	>19 tahun	228	95,4
Akses Informasi	Tidak tersedia	35	14,6
	Tersedia	204	85,4
Daerah	Desa	176	73,6
	kota	63	26,4

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini
Perilaku Pemberian Pendidikan Seks
Usia Dini

		Tidak memberikan	Memberikan	Total	p
Pengetahuan	Kurang	33 (41,8%)	46 (58,2%)	79 (100,0%)	0,408
	Baik	58 (36,3%)	102 (63,8%)	160 (100,0%)	
Sikap	Tidak mendukung	43 (38,4%)	69 (61,6%)	112 (100,0%)	0,924
	Mendukung	48 (37,8%)	79 9 (62,2%)	127 (100,0%)	
Peran	Ibu	81 (39,7%)	123 (60,3%)	204 (100,0%)	0,210
	Ayah	10 (28,6%)	25 (71,4%)	35 (100,0%)	
Pendidikan	Rendah	4 (30,8%)	9 (69,2%)	13 (100,0%)	0,741
	Sedang	24 (35,8%)	43 (64,2%)	67 9100,0%)	
	Tinggi	63 (39,6)	96 (60,4%)	159 (100,0%)	
Pekerjaan	Bekerja	67 (40,9%)	97 (59,1%)	164 (100,0%)	0,191
	Tdk bekerja	24 (32,0%)	51 (68,0%)	75 (100,0%)	
Usia	20-35 tahun	73 (41,2%)	104 (58,8%)	177 (100,0%)	0,088
	>35 tahun	18 (29,0%)	44 (71,0%)	62 (100,0%)	
Usia menikah	< 19 tahun	3 (27,3%)	8 (72,7%)	11 (100,0%)	0,540
	>= 19 tahun	88 (38,6%)	140 (61,4%)	228 (100,0%)	
Akses informasi	Tidak	11 (31,4%)	24 (68,6%)	35 9100,0%)	0,381
	Tersedia	80 (39,2%)	124 (60,8%)	204 (100,0%)	
Daerah	Desa	65 (36,9%)	111 (63,1%)	176 (100,0%)	0,543
	Kota	26 (41,3%)	37 (58,7%)	63 (100,0%)	

*Khai Square

Tabel 3.**Hubungan Pengetahuan, Sikap, Peran, dan karakteristik dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini secara Simultan**

Variabel	B	S.E.	Wald	df	p	OR	95% C.I.for OR	
							Lower	Upper
Pengetahuan:								
Kurang	0,30	0,32	0,90	1	0,342	1,35	0,73	2,51
Baik								
Sikap:								
Tidak mendukung	0,17	0,31	0,30	1	0,581	1,18	0,65	2,15
Mendukung								
Peran pendidikan								
Ibu	0,60	0,43	1,95	1	0,163	1,83	0,78	4,27
Ayah								
Pendidikan:								
rendah	-0,17	0,71	0,06	1	0,808	0,84	0,21	3,40
sedang	-0,07	0,34	0,04	1	0,846	0,94	0,48	1,83
tinggi								
Daerah:								
Kota	0,16	0,32	0,26	1	0,613	1,18	0,63	2,21
Desa								
Pekerjaan:								
Bekerja	0,56	0,33	2,90	1	0,089	1,75	0,92	3,34
Tdk bekerja								
Usia:								
20-35 tahun	0,62	0,34	3,34	1	0,068	1,86	0,96	3,60
>35 tahun								
Akses informasi:								
Tersedia	0,33	0,42	0,60	1	0,439	1,39	0,61	3,18
Tdk tersedia								
Usia menikah:								
>19 tahun	0,28	0,74	0,14	1	0,711	1,32	0,31	5,63
<=19 tahun								

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan tinggi (Diploma/ PT) (66.5%), bekerja (68.6%), berusia 20-35 tahun (74.1%), usia menikah > 19 tahun (95.4%), tersedia akses informasi (85.4%), berasal dari desa (73.6%).

Tabel 2 memberikan gambaran bahwa dari 9 karakteristik sampel; usia, pekerjaan, dan peran memiliki hubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks usia dini yang mempunyai p value < 0,25; dan selebihnya mempunyai p> 0,25. Menurut Meakey dan Green Land seperti yang dikutip oleh Bhisma Murti menjadi calon variabel yg akan dianalisis secara multivariat didasarkan pada: 1) Variabel independen secara substansi

berhubungan dengan variabel dependen, 2) Hubungan variabel dependen masing masing mempunyai hubungan dengan dengan p<0,25. Oleh karena secara substansi semua karakteristik berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dalam analisis multivariat, semua variabel karakteristik masuk dan sebagai variabel kontrol.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam keadaan 9 karakteristik terkontrol; ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku memberikan pendidikan seks usia dini. Orang tua yang berpengetahuan kurang memiliki risiko 1,35 kali untuk tidak memberikan pendidikan seks usia dini, dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan baik, namun risiko tersebut secara

statistik tidak bermakna ($p=0,342$). Demikian juga, ada hubungan antara sikap dengan perilaku memberikan pendidikan seks usia dini. Orang tua yang bersikap tidak mendukung memiliki risiko 1,18 kali untuk tidak memberikan pendidikan seks usia dini, dibandingkan dengan orang tua yang bersikap mendukung, namun risiko tersebut secara statistik tidak bermakna ($p=0,581$). Peran orang tua yang memberikan pendidikan seks dini berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks dini. Dalam keluarga, ketika yang berperan mendidik anak adalah ibu, memiliki risiko 1,83 kali untuk tidak memberikan pendidikan seks usia dini, dibandingkan dengan dalam keluarga, ketika yang berperan mendidik anak adalah ayah, namun risiko tersebut secara statistik tidak bermakna ($p=0,163$).

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berpengetahuan kurang cenderung tidak memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, namun kekuatan hubungan masih rendah (0,342). Penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih dan Wahyu (2016) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah rendah [18].

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suprati didapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi 9,3 kali berpeluang untuk anaknya memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pubertas [19]. Hal tersebut mungkin dapat terjadi karena orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dapat menyikapi tuntutan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya. Rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi serta mengurangi perkembangan sikap seseorang terhadap sebuah informasi. Mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini adalah pendidikan tinggi. Tentunya dengan latar belakang pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam mengolah informasi yang di dapatkan. Kecenderungan untuk tidak memberikan pendidikan seks dini kepada anaknya mungkin terjadi karena pendidikan seks masih dianggap tabu.

Pendidikan akan memberikan akses literasi, pengetahuan umum, keterampilan serta pemecahan masalah [1]. Prinsip pendidikan seks yang diberikan kepada anak harus menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak [20]. Pendidikan seks pada anak usia dini diperlukan untuk menanamkan dan menguatkan nilai agama [21]. Pada usia dini, anak diperkenalkan dengan alat kelamin, fungsi dan cara menjaga diri, mengerti perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta

mengenali mahramnya [22]. Hal utama yang harus dijelaskan adalah pengenalan dan penguatan jati diri sebagai laki-laki atau perempuan dengan harapan ketika dewasa bisa bertanggung jawab atas dirinya [21].

Pendidikan seks dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan [4]. Keterampilan anak dalam melindungi diri dari pelecehan seksual dipengaruhi oleh komunikasi orang tua tentang pencegahan pelecehan seksual dan pendidikan orang tua [23].

Penelitian yang dilakukan oleh Walsh, dkk (2015) mengungkapkan bahwa orang tua telah merencanakan untuk membicarakan pendidikan seks dengan anaknya tetapi belum menemukan kesempatan yang tepat, selain itu mereka merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan [24]. Meningkatnya pengetahuan orang tua tentang kebutuhan pendidikan anaknya, diharapkan dapat membuat orang tua menemukan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

Orang tua yang bersikap tidak mendukung cenderung tidak memberikan pendidikan seks usia dini, namun kecenderungan tersebut secara statistik memiliki kekuatan hubungan yang rendah ($p=0,581$). Walaupun memiliki hubungan dengan kekuatan yang belum tinggi, namun mereka yang bersikap mendukung sebagian besar memberikan pendidikan secara dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih (2016) bahwa orang tua yang memiliki sikap mendukung terhadap pemberian pendidikan seks untuk anak lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mendukung pemberian pendidikan seks pada anak [25].

Sikap merupakan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat berupa sikap positif dan sikap negatif. Sikap yang muncul sebagai ekspresi hasil evaluasi singkat terhadap sesuatu berdasarkan informasi, emosi, dan perilaku [26]. Sikap dan perilaku dapat saling bergantung namun keduanya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti suasana hati, tekanan sosial, waktu, atau pun emosi [27]. Penentu utama perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi perilaku dapat dipengaruhi oleh sikap individu terhadap suatu perilaku, persepsi akan sebuah norma, dan kendali seseorang terhadap perilakunya [28].

Hasil penelitian ini menunjukkan jika dalam keluarga ketika yang berperan dominan mendidik anak adalah ibu cenderung tidak memberikan pendidikan seks usia dini, namun kecenderungan

tersebut memiliki kekuatan hubungan yang rendah ($p=0.163$). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman pentingnya pengetahuan ibu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi penerapan pendidikan seks untuk anaknya [12]. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Aini (2018) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah pengetahuan, sikap, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan sumber informasi [29].

Komunikasi orang tua kepada anaknya dibangun jauh sebelum individu menjadi orang tua dan di pengaruhi oleh lingkungan sekitar [30]. Orang tua sesungguhnya telah memahami anatomi, proses reproduksi, serta perilaku seksual, namun mereka belum mampu mengembarkannya kepada anak karena ada konflik internal yang mengganggu seks adalah hal yang tabu sehingga ada ketakutan untuk menyampaikan kepada anaknya [31]. Penelitian yang dilakukan oleh Hasiana (2020) menunjukkan bahwa walaupun pembahasan seksual masih dianggap tabu namun sesungguhnya orang tua sudah mengedukasi anaknya tentang pendidikan seks dengan bahasa yang mudah di pahami oleh anak [32].

Peran seorang ibu sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak mereka [33]. Karakter seorang anak merupakan hasil dari pembentukan pada zamannya [34]. Anak-anak yang sekarang berusia <6 tahun merupakan generasi Z, dimana karakteristik mereka mirip dengan generasi Y dalam hal kematangan dalam komputerisasi dan jaringan internet [35]. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan dini untuk anaknya.

Generasi Y lebih dekat dengan jaringan internet sehingga mereka lebih mampu menguasai kemajuan teknologi lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya [36]. Generasi yang menggunakan teknologi sebagai gaya hidup disebut dengan generasi milenial, mereka lebih praktis dalam membaca informasi terbaru, baik informasi positif maupun negatif. Mereka cenderung lebih mudah dalam mengungkapkan pendapat [37]. Hal ini berkaitan dengan distribusi usia responden yang 74,1% merupakan generasi Y yaitu dengan rentang usia 20-35 tahun. Anak-anak cenderung lebih dekat dengan ibunya, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi Ibu untuk berupaya meningkatkan kualitas dirinya dengan cara memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini agar mampu membentuk generasi penerus yang berkualitas.

Ibu dan perempuan pada umumnya sangat dekat dengan anak-anak, mereka memerlukan pendidikan yang cukup dan tidak bisa lagi ditolerir mereka hanya memperoleh pendidikan natural dari orang tuanya tanpa desain pembelajaran dan pendidikan yang memadai. Pendidikan perempuan yang berkualitas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan generasi penerus yang berkualitas [4]. Ibu dan ayah memiliki peran sebagai pendidik [16] Meskipun peran utama ada pada seorang Ibu karena Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi penerapan pendidikan seks untuk anak [12].

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak diharapkan menjadi salah satu cara pencegahan kekerasan pada anak [38]. Perkembangan fisik dan non fisik anak memerlukan kehadiran kedua orang tua. Para ahli psikologi menganjurkan agar gambaran laki-laki didapatkan dari seorang ayah dan begitu pula gambaran perempuan diperoleh dari Ibu [21]. Remaja yang mendapatkan pendidikan seks secara komprehensif dapat menurunkan resiko dalam melakukan kegiatan seksual beresiko [39].

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berpengetahuan kurang cenderung tidak memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang bersikap tidak mendukung cenderung tidak memberikan pendidikan seks usia dini. Dalam keluarga ketika yang berperan mendidik anak adalah ibu cenderung tidak memberikan pendidikan seks usia dini. Sehingga bagi orang tua disarankan agar meningkatkan pengetahuan tentang pengenalan seks dini pada anak agar anak terhindar dari perilaku seks yang menyimpang dan pendidikan seks pada anak usia dini bisa diberikan oleh kedua orang tua, tidak hanya berfokus pada Ibu. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat merancang media pendidikan seks pada anak usia dini yang dapat digunakan oleh orang tua agar dengan mudah mengenalkan seks pada anaknya. → sesuaikan dengan perubahan bahasan

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) UNISSULA yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] M. Metzler, M. T. Merrick, J. Klevens, K. A. Ports, and D. C. Ford, "Adverse childhood experiences and life opportunities: Shifting the narrative," *Children and Youth Services Review*, vol. 72, pp. 141-149, 2017/01/01/2017.
- [2] M. Munarni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba," *Indonesian Trust Health Journal*, vol. 3, pp. 353-359, 2020.
- [3] L. Camelia and I. Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul)," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, pp. 27-32, 2017.
- [4] A. Mukti, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, vol. 12, 2016.
- [5] Z. Akbar and F. Muzdalifah, "Program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini," *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, vol. 25, pp. 115-122, 2014.
- [6] D. K. s. k. k. s. a. m. a. p. d. o. d. d. n. d. c. p. t. S. 2021.
- [7] R. Justicia, "Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, vol. 1, pp. 28-37, 2017.
- [8] K. I. Putri, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Oleh Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatullah Islamiyah Depok Tahun 2012," *Jurnal FKM Universitas Indonesia*, 2012.
- [9] N. Herawati, "Pengetahuan Dan Peran Ibu Dalam Pengenalan Sistem Reproduksi Sejak Dini Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu," *Journal of Nursing and Public Health*, vol. 6, p. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/496>, 2018.
- [10] A. Aprilia, "Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, vol. 3, pp. 619-628. Diakses dari :<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11555>, 2015.
- [11] R. Justicia, "Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 9, pp. 217-232, 2016.
- [12] R. Ambarwati, "Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen)," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, 2017, p. Diakses dari : <http://103.97.100.145/index.php/psn12012010/article/view/875/929>.
- [13] K. P. Esohe and M. P. Inyang, "Parents Perception of the Teaching of Sexual Education in Secondary Schools in Nigeria," *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, vol. 2, pp. 89-99, 2015.
- [14] S. Amaliyah and F. L. Nuqul, "Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4, pp. 157-166. Diakses dari : <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1758>, 2017.
- [15] S. Suparti and T. W. Agustina, "Perilaku Ibu Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 3-5 Tahun," *Avicenna: Journal of Health Research*, vol. 2, 2019.
- [16] H. P. A. O. T. t. P. S. A. U. D. J. I. K. I. V. (2).
- [17] K. Nyarko, K. I. Adentwi, M. Asumeng, and L. D. Ahulu, "Parental attitude towards sex education at the lower primary in Ghana," 2014.
- [18] A. Sulistianingsih and W. Widayati, "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks pada Anak," *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, vol. 7, 2016.
- [19] I. Suprpti, "Peran Orang Tua dan Pengetahuan Remaja tentang Pubertas di Salah Satu SMP Negeri Boyolali," *Gaster*, vol. 10, pp. 20-27, 2013.
- [20] M. Desai and S. Goel, "Child Rights to Sexual Health," in *Child Rights Education for Participation and Development*, ed: Springer, 2018, pp. 183-220.
- [21] K. a. b. t. s. P. I. b. O. T. M. A. T. M. D. El-Qudsy Hasan, "Tinta Media : Solo.
- [22] A. Oktarina and M. A. Suryadilaga, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam kajian

- Hadis," *Jurnal Riwayah: IAIN Kudus*, vol. 6, p. 6, 2020.
- [23] W. Zhang, J. Chen, Y. Feng, J. Li, X. Zhao, and X. Luo, "Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: A pilot study in Beijing, China," *Child Abuse & Neglect*, vol. 37, pp. 623-630, 2013/09/01/2013.
- [24] A. Morawska, A. Walsh, M. Grabski, and R. Fletcher, "Parental confidence and preferences for communicating with their child about sexuality," *Sex Education*, vol. 15, pp. 235-248, 2015.
- [25] Y. Ratih, "Analisis faktor yang berhubungan dengan praktik pendidikan seks oleh ibu yang memiliki anak autis usia remaja (studi di SLB Negeri Kota Semarang)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, vol. 4, pp. 238-246, 2016.
- [26] M. Soleimanpour Omran, "The effect of educating environmental ethics on behavior and attitude to environment protection," *European Online Journal of Natural and Social Sciences: Proceedings*, vol. 3, pp. pp. 141-150, 2014.
- [27] T. Palupi, "Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 2017, pp. 214-217.
- [28] D. R. Sawitri, H. Hadiyanto, and S. P. Hadi, "Pro-environmental behavior from a socialcognitive theory perspective," *Procedia Environmental Sciences*, vol. 23, pp. 27-33, 2015.
- [29] Y. Sari and N. Aini, "Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat terhadap Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru," *Jurnal Kesehatan Global*, vol. 1, pp. 87-93, 2018.
- [30] D. Flores and J. Barroso, "21st Century Parent–Child Sex Communication in the United States: A Process Review," *The Journal of Sex Research*, vol. 54, pp. 532-548, 2017/06/13 2017.
- [31] I. Windijarti, "Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pendidikan seksual," *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, vol. 9, pp. 274-292, 2011.
- [32] I. Hasiana, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini," *Wahana: Tridharma Perguruan Tinggi*, vol. 72, pp. 118-125, 2020.
- [33] E. Yafie, "Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, vol. 4, 2017.
- [34] A. Nurwahyuni, "Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z," in *Prosiding Seminar Nasional. Presented at the Psikologi Pendidikan*, 2019.
- [35] L. C. Lancaster and D. Stillman, "The “M Factor-How the Millennial Generation is Rocking the Workpkace”," ed: SAGE Publications Sage India: New Delhi, India, 2011.
- [36] P. Reilly, "Understanding and Teaching Generation Y," in *English teaching forum*, 2012, pp. 2-11.
- [37] Y. Ernawati, "Komik Digital Ekonomi Untuk Generasi Milenial," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, vol. 8, pp. 7-7, 2020.
- [38] V. Virgia, "Analisis Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seks Usia Dini," *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 12, pp. 6-6, 2020.
- [39] T.-S. A. Kao and M. Manczak, "Family influences on adolescents' birth control and condom use, likelihood of sexually transmitted infections," *The Journal of School Nursing*, vol. 29, pp. 61-70, 2013.